

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena pekerja seks komersial (PSK) merupakan realitas sosial yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika ekonomi, budaya, dan struktur sosial masyarakat. Kehadiran PSK seringkali dipandang secara normatif sebagai penyimpangan moral, namun di sisi lain juga merupakan hasil dari kondisi sosial yang tidak setara. Pada konteks ini, pemahaman terhadap kehidupan PSK tidak cukup hanya dilihat dari aspek ekonomi semata, melainkan juga perlu ditelaah dari dimensi psikologis dan spiritual. Spiritualitas menjadi aspek penting karena menyangkut makna hidup, nilai-nilai eksistensial, dan hubungan individu dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi menjadi relevan untuk menggali pengalaman subjektif para PSK secara mendalam. Penelitian fenomenologi memungkinkan peneliti memahami realitas dari sudut pandang pelaku itu sendiri. Dengan demikian, kajian ini berupaya mengungkap dimensi terdalam dari kehidupan spiritual PSK di tengah stigma sosial yang kuat.¹

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian sosial berfokus pada pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memaknai realitas kehidupannya. Dalam konteks pekerja seks komersial, fenomenologi memberikan ruang untuk memahami pengalaman batin yang seringkali tersembunyi dari pandangan publik. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan realitas eksternal, tetapi juga menggali makna internal yang dirasakan oleh subjek penelitian. Hal ini

¹ Arifin, "Fenomena Sosial Dan Spiritualitas Pekerja Seks Komersial," *Jurnal Sosial Humaniora*, 2025, <https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/9597>.

penting karena setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda terhadap pengalaman hidupnya. Dengan demikian, fenomenologi memungkinkan munculnya perspektif yang lebih humanis terhadap PSK. Perspektif ini menolak reduksi identitas PSK hanya sebagai objek stigma sosial. Sebaliknya, mereka dipahami sebagai subjek yang memiliki kesadaran, nilai, dan makna hidup.²

Spiritualitas dalam kehidupan manusia merupakan dimensi yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, tujuan eksistensi, serta relasi dengan Yang Transenden. Pada kelompok marginal seperti pekerja seks komersial, spiritualitas seringkali menjadi ruang refleksi yang penting untuk bertahan dalam tekanan sosial. Meskipun berada dalam lingkungan yang distigmatisasi, banyak PSK yang tetap memiliki keyakinan religius dan praktik spiritual tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak selalu hilang dalam kondisi sosial yang dianggap “menyimpang”. Justru dalam situasi krisis, spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan batin. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana spiritualitas dimaknai oleh PSK dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Kajian ini juga membuka ruang untuk memahami hubungan antara moralitas sosial dan pengalaman religius individu.³

Realitas kehidupan pekerja seks komersial tidak terlepas dari berbagai tekanan, seperti stigma sosial, diskriminasi, serta konflik identitas. Kondisi ini seringkali mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan kehidupan yang

² Widodoningsih and S I Savira, “Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2020, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/37234>.

³ Azizul, “Spiritualitas Dalam Kehidupan Pekerja Seks Komersial” (UIN Raden Intan Lampung, 2024), <https://repository.radenintan.ac.id/34342>.

dijalani. Dalam banyak kasus, PSK mengalami dilema antara tuntutan ekonomi dan nilai-nilai moral yang diyakini. Konflik ini kemudian mendorong munculnya refleksi batin yang berkaitan dengan makna hidup dan tujuan eksistensi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PSK tetap berupaya menemukan makna hidup meskipun berada dalam kondisi yang sulit. Proses ini melibatkan kesadaran diri, penerimaan, dan pencarian nilai-nilai yang dianggap bermakna. Dengan demikian, kehidupan PSK tidak dapat dipahami secara hitam-putih, melainkan sebagai realitas yang kompleks dan multidimensional.⁴

Fenomena spiritualitas pekerja seks komersial juga berkaitan erat dengan latar belakang kehidupan mereka. Faktor ekonomi, keluarga, pendidikan, dan pengalaman traumatis seringkali menjadi alasan utama seseorang terjun ke dunia prostitusi. Namun demikian, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam merespons kondisi tersebut. Ada yang mengalami keputusasaan, tetapi ada pula yang mampu menemukan makna hidup dalam situasi yang sulit. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup bersifat subjektif dan tidak dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi sangat penting untuk memahami keragaman pengalaman tersebut. Dengan menggali pengalaman personal, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kehidupan PSK.⁵

Dalam perspektif psikologi eksistensial, manusia selalu memiliki kebebasan untuk memberikan makna terhadap kehidupannya, termasuk dalam kondisi yang

⁴ Arifin, "Fenomena Sosial Dan Spiritualitas Pekerja Seks Komersial."

⁵ Ahadi Hanzalah, "Keterpaksaan Profesi Sebagai Pekerja Seks Komersial: Studi Fenomenologi" (UIN Saizu Purwokerto, 2024), <https://repository.uinsaizu.ac.id/29180>.

penuh penderitaan. Hal ini juga berlaku bagi pekerja seks komersial yang berusaha memaknai kehidupannya melalui berbagai cara. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PSK dapat menemukan tujuan hidup melalui tanggung jawab keluarga, nilai spiritual, dan pengalaman hidup yang dijalani. Proses ini menunjukkan adanya dinamika batin yang kompleks dalam kehidupan mereka. Spiritualitas menjadi salah satu faktor penting yang membantu individu menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, kajian tentang spiritualitas PSK tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam bidang konseling dan rehabilitasi sosial.⁶

Kajian tentang pekerja seks komersial selama ini cenderung berfokus pada aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial, sementara dimensi spiritual masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, spiritualitas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks ini, penelitian tentang spiritualitas PSK menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian yang ada. Dengan memahami spiritualitas mereka, kita dapat melihat sisi kemanusiaan yang seringkali terabaikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pendekatan yang lebih humanis dalam penanganan PSK. Oleh karena itu, kajian ini memiliki relevansi teoritis dan praktis yang signifikan.⁷

Lokasi penelitian di Pembatuan menjadi konteks yang penting untuk memahami fenomena ini secara lebih spesifik. Setiap wilayah memiliki

⁶ Arifin, "Studi Fenomenologi Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial," *Jurnal Psikologi Humanistik*, 2026, <https://www.researchgate.net/publication/400939880>.

⁷ Rahayu, "Kesejahteraan Psikologis Dan Spiritualitas Pada Kelompok Marginal," *Jurnal Palita*, 2018, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/1310>.

karakteristik sosial dan budaya yang berbeda, yang turut mempengaruhi kehidupan pekerja seks komersial. Oleh karena itu, kajian kontekstual menjadi penting untuk menggambarkan realitas yang lebih konkret. Dengan mengambil lokasi di Pembatuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kehidupan spiritual PSK di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa di lokasi yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kontribusi lokal sekaligus nasional.⁸

Dalam perspektif kajian keislaman kontemporer, spiritualitas tidak lagi dipahami secara eksklusif dalam ruang ritual formal, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang hadir dalam berbagai kondisi kehidupan, termasuk pada kelompok marginal. Pekerja seks komersial sebagai kelompok yang terpinggirkan tetap memiliki potensi spiritual yang dapat berkembang melalui pengalaman hidup yang kompleks. Studi menunjukkan bahwa individu dalam kondisi sosial yang rentan justru sering mengalami refleksi eksistensial yang lebih dalam dibandingkan kelompok umum. Dalam konteks ini, pendekatan tasawuf menjadi relevan karena menekankan dimensi batiniah manusia. Spiritualitas dipahami sebagai proses dinamis, bukan status moral yang statis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika tersebut dalam konteks lokal Pembatuan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian tentang spiritual coping pada kelompok marginal.⁹

⁸ Siswanto, "Kajian Sosial Pekerja Seks Komersial Dalam Perspektif Lokal" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44155>.

⁹ Annisa Fitriani, "Spiritual Coping Pada Individu Dalam Kondisi Sosial Rentan," *Jurnal Psikologi UIN* 12, no. 2 (2016): 101–15.

Kajian fenomenologi dalam psikologi menunjukkan bahwa pengalaman religius seringkali muncul dalam bentuk yang sangat personal dan tidak selalu sesuai dengan norma institusional. Pada pekerja seks komersial, pengalaman ini dapat berupa doa personal, rasa bersalah, atau harapan akan pengampunan. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas sering menjadi mekanisme coping dalam menghadapi tekanan hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual bersifat kontekstual dan subjektif. Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi menjadi sangat penting untuk menggali makna yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memahami spiritualitas PSK dari perspektif mereka sendiri. Pendekatan ini didukung oleh studi fenomenologi tentang makna hidup pada kelompok marginal¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena spiritualitas pekerja seks komersial merupakan kajian yang penting dan relevan untuk diteliti. Pendekatan fenomenologi memberikan peluang untuk memahami pengalaman subjektif PSK secara lebih mendalam dan humanis. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana PSK memaknai spiritualitas dalam kehidupan mereka yang penuh dengan tantangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tasawuf, psikologi, dan studi sosial. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga nilai kemanusiaan yang

¹⁰ Widodoningsih and S I Savira, "Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial: Studi Fenomenologi," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 2 (2020): 120–35.

tinggi. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap PSK menjadi lebih empatik dan inklusif.¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengajuan judul di atas maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman hidup komunitas pekerja seks di Pembatuan dalam menghadapi stigma sosial?
2. Apa bentuk dan ekspresi spiritualitas yang muncul dalam pengalaman hidup mereka?
3. Bagaimana perspektif tasawuf dapat digunakan untuk memahami makna spiritualitas di tengah kondisi sosial yang termarginalkan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan judul penelitian tesis di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan dan memahami pengalaman hidup komunitas pekerja seks di Pembatuan dalam menghadapi stigma sosial yang melekat pada status dan pekerjaan mereka.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dan ekspresi spiritualitas yang muncul dalam kehidupan sehari-hari komunitas pekerja seks di tengah tekanan sosial dan marginalisas.

¹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

3. Untuk menganalisis makna spiritualitas mereka melalui perspektif tasawuf, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai sufistik dapat menafsirkan pengalaman spiritual di tengah kondisi sosial yang termarginalkan.

D. Signifikasi Penelitian

Dengan Penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan, baik untuk pengembangan ilmu maupun untuk kehidupan sehari-hari, Penelitian ini memiliki signifikansi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bisa menambah pemahaman kita tentang bagaimana seorang pekerja seks komersial yang sering dipandang negatif oleh masyarakat ternyata juga memiliki sisi spiritual dalam dirinya. Mereka juga punya cara sendiri dalam memaknai ibadah dan berusaha mengenal Tuhannya, meskipun hidup di tengah situasi yang penuh kontroversi. Hal ini sekaligus menambah khazanah dalam kajian tasawuf kontemporer, karena menunjukkan bahwa perjalanan menuju Tuhan tidak hanya dimiliki oleh orang yang dianggap alim, tetapi juga bisa dialami oleh siapa saja tanpa memandang latar belakangnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu masyarakat melihat para pekerja seks komersial secara lebih manusiawi. Dengan begitu, pandangan yang selama ini cenderung hanya menilai dari sisi negatif bisa mulai bergeser, karena ternyata mereka juga memiliki perjalanan spiritual. Penelitian ini juga bisa menjadi masukan bagi para pendakwah, tokoh agama, Lembaga

Pendidikan dan lembaga sosial agar bisa melakukan pendekatan yang lebih bijak, penuh empati, dan sesuai dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pengingat bagi kita semua bahwa perjalanan spiritual adalah hak setiap manusia. Secara khusus, bagi masyarakat Pembatuan, penelitian ini dapat membuka ruang dialog baru dalam memahami fenomena sosial yang ada di sekitar mereka.

3. Secara Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih empatik dan komprehensif kepada masyarakat terhadap kehidupan pekerja seks komersial yang selama ini cenderung dipandang secara normatif dan stigmatif. Melalui pendekatan fenomenologi dalam perspektif tasawuf, penelitian ini menegaskan bahwa pekerja seks komersial juga memiliki dimensi spiritual, kesadaran batin, serta potensi untuk mengalami transformasi diri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendorong perubahan cara pandang masyarakat menjadi lebih humanis, inklusif, dan tidak semata-mata bersifat menghakimi.

E. Defenisi Operasional

1. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam kajian ilmiah, fenomenologi digunakan untuk menggali bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman hidupnya secara langsung. Pendekatan ini menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga realitas

dipahami dari sudut pandang subjek, bukan dari konstruksi eksternal peneliti. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman spiritual pekerja seks komersial berdasarkan kesadaran dan pemaknaan mereka sendiri. Dengan demikian, fenomenologi memberikan ruang bagi munculnya makna yang autentik dan kontekstual.¹²

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian sosial juga menekankan pentingnya deskripsi pengalaman hidup (*lived experience*) sebagai dasar analisis. Penelitian fenomenologis berusaha mengungkap struktur esensial dari pengalaman yang dialami oleh individu dalam situasi tertentu. Dalam berbagai studi psikologi dan sosial, fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman kelompok marginal yang seringkali tidak terwakili dalam pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, fenomenologi sangat relevan dalam mengkaji kehidupan pekerja seks komersial yang sarat dengan kompleksitas sosial dan batin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna terdalam dari pengalaman tersebut secara mendalam.¹³

Dalam praktik penelitian, fenomenologi menuntut peneliti untuk memahami pengalaman subjek tanpa intervensi penilaian normatif. Hal ini dilakukan agar makna yang dihasilkan benar-benar berasal dari pengalaman subjek itu sendiri. Penelitian fenomenologis biasanya melibatkan proses wawancara mendalam untuk menggali pengalaman hidup secara detail. Dalam konteks ini, pengalaman spiritual pekerja seks komersial dipahami sebagai sesuatu yang unik dan personal. Oleh

¹² Widodoningsih and Savira, "Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial: Studi Fenomenologi."

¹³ Jonathan A Smith, "Interpretative Phenomenological Analysis in Qualitative Research," *Qualitative Psychology Review* 5, no. 1 (2018): 10–25.

karena itu, pendekatan ini memberikan peluang untuk memahami realitas batin yang seringkali tersembunyi.¹⁴

Selain itu, fenomenologi juga menekankan pentingnya makna sebagai konstruksi subjektif yang dibentuk melalui interaksi individu dengan realitas kehidupannya. Dalam berbagai penelitian, ditemukan bahwa individu dalam kondisi sosial yang kompleks tetap mampu membangun makna hidup melalui pengalaman yang mereka jalani. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak ditentukan oleh kondisi eksternal semata, tetapi oleh bagaimana individu memaknainya. Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk mengungkap bagaimana pekerja seks komersial membangun makna spiritual di tengah realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada pengalaman, tetapi juga pada makna yang dihasilkan.¹⁵

Fenomenologi juga banyak digunakan dalam penelitian keagamaan untuk memahami pengalaman religius individu secara lebih mendalam. Studi menunjukkan bahwa pengalaman spiritual seringkali bersifat personal dan tidak selalu sesuai dengan norma formal keagamaan. Dalam konteks ini, fenomenologi memberikan pendekatan yang fleksibel untuk memahami pengalaman tersebut tanpa reduksi makna. Hal ini sangat relevan dalam mengkaji spiritualitas pekerja seks komersial yang berada dalam situasi sosial yang kompleks. Dengan demikian,

¹⁴ John W Creswell, "Phenomenological Research Design," *Journal of Qualitative Inquiry* 19, no. 2 (2013): 75–85.

¹⁵ Arifin, "Studi Fenomenologi Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial."

fenomenologi menjadi pendekatan yang tepat untuk menggali dimensi spiritual dalam penelitian ini.¹⁶

Secara filosofis, fenomenologi berakar dari pemikiran Edmund Husserl yang menekankan pentingnya kembali kepada pengalaman langsung (*lived experience*) sebagai dasar pengetahuan. Husserl berpendapat bahwa realitas harus dipahami melalui kesadaran subjektif individu, bukan melalui asumsi atau teori yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, fenomenologi berusaha mengungkap esensi pengalaman manusia sebagaimana adanya. Pendekatan ini menjadi dasar dalam penelitian fenomenologis modern.¹⁷

Lebih lanjut, fenomenologi berkembang melalui pemikiran Martin Heidegger yang menekankan aspek interpretatif dalam memahami pengalaman manusia. Heidegger melihat bahwa pengalaman tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga ditafsirkan dalam konteks keberadaan manusia (*being*). Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman spiritual pekerja seks komersial, tetapi juga untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, fenomenologi menjadi pendekatan yang komprehensif dalam memahami realitas subjektif secara mendalam.¹⁸

¹⁶ Sri Rahayu, "Spiritualitas Pada Kelompok Marginal," *Jurnal Palita* 3, no. 1 (2018): 45–60.

¹⁷ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1982).

¹⁸ Martin Heidegger, *Being and Time* (New York: Harper & Row, 1962).

2. Spiritualitas

Spiritualitas dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai dimensi batin manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, kesadaran eksistensial, serta hubungan dengan Yang Transenden. Dalam kajian psikologi dan keislaman, spiritualitas tidak selalu identik dengan praktik ritual formal, melainkan lebih luas mencakup pengalaman subjektif individu dalam memaknai kehidupannya. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi aspek penting dalam memahami kehidupan pekerja seks komersial yang berada dalam situasi sosial kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali dimensi terdalam dari pengalaman batin subjek penelitian. Dengan demikian, spiritualitas diposisikan sebagai pengalaman eksistensial yang hidup dalam kesadaran individu.¹⁹

Dalam kajian psikologi Islam di Indonesia, spiritualitas sering dikaitkan dengan konsep kesadaran ketuhanan dan makna hidup. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki spiritualitas tinggi cenderung mampu menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme coping dalam menghadapi realitas yang sulit. Pada kelompok marginal, termasuk pekerja seks komersial, spiritualitas sering menjadi sumber kekuatan batin. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana spiritualitas dimaknai dalam konteks kehidupan mereka.²⁰

¹⁹ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well-Being," *Jurnal Psikologi UIN Suska Riau*, 2016, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1976>.

²⁰ Muhammad Yusuf, "Spiritual Well-Being Dan Kesehatan Mental," *Jurnal Psikologi UIN Alauddin Makassar*, 2019, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8331>.

Spiritualitas juga berkaitan erat dengan pengalaman religius yang bersifat personal dan tidak selalu terlihat secara lahiriah. Dalam banyak kasus, individu tetap memiliki hubungan dengan Tuhan meskipun berada dalam kondisi sosial yang dianggap menyimpang. Penelitian menunjukkan bahwa pekerja seks komersial tetap menjalankan praktik religius tertentu sebagai bentuk ekspresi spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hilang, tetapi mengalami transformasi dalam bentuk yang lebih personal. Dengan demikian, spiritualitas menjadi ruang refleksi yang penting bagi individu.²¹

Dalam perspektif fenomenologi, spiritualitas dipahami sebagai pengalaman subjektif yang dibentuk melalui interaksi individu dengan realitas kehidupannya. Pengalaman ini mencakup perasaan bersalah, harapan, penyesalan, serta keinginan untuk berubah. Pada pekerja seks komersial, pengalaman tersebut sering muncul dalam bentuk refleksi batin yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman spiritual seringkali muncul dalam situasi krisis atau tekanan hidup. Oleh karena itu, spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari konteks pengalaman hidup individu.²²

Lebih lanjut, spiritualitas juga berkaitan dengan pencarian makna hidup (meaning of life) yang menjadi aspek penting dalam psikologi eksistensial. Individu yang mampu menemukan makna hidup cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Dalam konteks pekerja seks komersial, pencarian

²¹ Syamsul Rijal and Umiarso, "Sex Workers' Religiosity and Faith in God," *KALAM: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 2018, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/2938>.

²² Widodoningsih and Savira, "Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial: Studi Fenomenologi."

makna hidup menjadi proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh stigma sosial dan tekanan ekonomi. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa mereka tetap mampu membangun makna hidup melalui pengalaman spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam pembentukan identitas diri.²³

Dalam kajian internasional, spiritualitas dipahami sebagai hubungan individu dengan sesuatu yang dianggap suci atau transenden. Menurut penelitian dalam jurnal internasional, spiritualitas mencakup aspek koneksi, makna, dan tujuan hidup. Dimensi ini tidak selalu berkaitan dengan agama formal, tetapi lebih pada pengalaman batin yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bersifat universal dan dapat dialami oleh siapa saja. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk memahami pengalaman pekerja seks komersial.²⁴

Penelitian lain dalam jurnal internasional menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Individu yang memiliki orientasi spiritual cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tekanan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki fungsi adaptif dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pekerja seks komersial, dimensi ini menjadi sangat penting karena mereka menghadapi tekanan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, spiritualitas dapat menjadi sumber ketahanan psikologis.²⁵

²³ Arifin, "Fenomena Sosial Dan Spiritualitas Pekerja Seks Komersial."

²⁴ Harold G Koenig, "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications," *ISRN Psychiatry*, 2012, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3671693/>.

²⁵ Kenneth I Pargament, "Spirituality and Coping: Theoretical and Research Perspectives," *APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality*, 2013.

Dalam konteks tasawuf, spiritualitas dipahami sebagai proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mengalami transformasi spiritual. Pada pekerja seks komersial, proses ini dapat muncul dalam bentuk kesadaran diri, penyesalan, dan keinginan untuk berubah. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman spiritual seringkali muncul dalam kondisi krisis sebagai bentuk pencarian makna. Dengan demikian, spiritualitas dalam perspektif tasawuf menjadi kerangka penting dalam penelitian ini.²⁶

Secara operasional, spiritualitas dalam penelitian ini dimaknai sebagai pengalaman batin pekerja seks komersial yang mencakup kesadaran ketuhanan, pencarian makna hidup, refleksi diri, serta keinginan untuk mengalami perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Indikator spiritualitas meliputi pengalaman religius personal, perasaan bersalah atau penyesalan, harapan akan pengampunan, serta kesadaran akan keberadaan Tuhan. Dengan pendekatan fenomenologi, spiritualitas dipahami berdasarkan pengalaman subjektif individu. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap esensi spiritualitas secara mendalam dan kontekstual.²⁷

3. Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial (PSK) merupakan individu yang melakukan aktivitas seksual sebagai bentuk pekerjaan untuk memperoleh imbalan ekonomi. Dalam kajian sosial, PSK dipahami sebagai bagian dari fenomena prostitusi yang

²⁶ Rahayu, "Spiritualitas Pada Kelompok Marginal."

²⁷ Rahma Pramudya Nawang Sari, "Religiosity Conflict and Social Reality in the Practice of Prostitution," *Musabab: Journal of Islamic Law and Social Practice*, 2025, <https://journal.shafiyyah.org/index.php/musabab/article/view/7>.

berkembang dalam masyarakat sebagai akibat dari interaksi berbagai faktor struktural. Aktivitas ini tidak hanya bersifat individual, tetapi seringkali berada dalam jaringan sosial tertentu yang terorganisir. Oleh karena itu, PSK tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai pelaku penyimpangan, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang kompleks. Fenomena ini juga menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan ekonomi dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat.²⁸

Secara konseptual, pekerja seks komersial dapat dikategorikan sebagai bagian dari tenaga kerja informal yang memperoleh penghasilan dari jasa yang diberikan. Dalam konteks hukum dan ketenagakerjaan, pekerja diartikan sebagai individu yang melakukan pekerjaan dengan menerima imbalan atau upah dalam bentuk tertentu. Oleh karena itu, PSK juga dapat dipahami sebagai individu yang menjadikan aktivitas seksual sebagai bentuk jasa yang dipertukarkan dalam sistem ekonomi tertentu. Perspektif ini menempatkan PSK dalam kerangka ekonomi, bukan semata-mata moralitas.²⁹

Dalam berbagai penelitian sosial di Indonesia, faktor ekonomi menjadi alasan dominan seseorang terlibat dalam praktik pekerja seks komersial. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, kemiskinan, serta tuntutan kebutuhan hidup menjadi pendorong utama. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan keterampilan juga mempersempit pilihan pekerjaan yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak PSK yang masuk ke dalam

²⁸ Rijal and Umiarso, "Sex Workers' Religiosity and Faith in God."

²⁹ Sari, "Religiosity Conflict and Social Reality in the Practice of Prostitution."

profesi tersebut bukan sepenuhnya atas pilihan bebas, tetapi karena tekanan struktural. Dengan demikian, fenomena PSK berkaitan erat dengan ketimpangan sosial.³⁰

Selain faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk keterlibatan individu dalam dunia prostitusi. Lingkungan yang permisif, pengaruh pergaulan, serta adanya jaringan prostitusi dapat memperkuat keputusan individu untuk menjadi PSK. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara faktor keluarga, lingkungan, dan pengalaman hidup turut mempengaruhi proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena PSK bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor tunggal. Oleh karena itu, pendekatan holistik diperlukan dalam memahami realitas ini.³¹

Dalam perspektif kesehatan dan psikologi, pekerja seks komersial juga menghadapi berbagai risiko yang kompleks, baik secara fisik maupun mental. Risiko tersebut meliputi penyakit menular seksual, tekanan psikologis, serta stigma sosial yang kuat dari masyarakat. Stigma ini seringkali menyebabkan marginalisasi dan eksklusi sosial terhadap PSK. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kesehatan mental serta kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, PSK tidak hanya dipahami sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai isu kesehatan dan kemanusiaan.³²

Perkembangan teknologi juga turut mempengaruhi bentuk praktik pekerja seks komersial. Munculnya prostitusi online menunjukkan adanya transformasi

³⁰ Sardjuningsih, "The Socio-Religious Impact of Peer Educators of Women Sex Workers," *Didaktika Religia* 7, no. 1 (2019): 119–36, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v7i1.2080>.

³¹ Sari, "Religiosity Conflict and Social Reality in the Practice of Prostitution."

³² Rahma Pramudya Nawang Sari, "Religiosity Conflict and Social Reality in the Practice of Prostitution," *Musabab: Journal of Islamic Law and Social Practice* 2, no. 1 (2025): 1–15, <https://journal.shafiyah.org/index.php/musabab/article/view/7>.

dalam cara kerja PSK, dari sistem konvensional menjadi berbasis digital. Hal ini memperluas ruang lingkup aktivitas serta mempermudah akses antara penyedia jasa dan pelanggan. Perubahan ini menunjukkan bahwa fenomena PSK bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial. Dengan demikian, definisi PSK dalam konteks kontemporer juga mencakup dimensi digital.³³

Secara operasional dalam penelitian ini, pekerja seks komersial dimaknai sebagai individu yang menjadikan aktivitas seksual sebagai sumber penghasilan, baik secara langsung maupun melalui media tertentu, dalam konteks sosial tertentu di Pembatuan. Definisi ini mencakup aspek ekonomi, sosial, dan pengalaman hidup individu sebagai subjek penelitian. Dengan pendekatan fenomenologi, PSK tidak hanya dipahami sebagai kategori sosial, tetapi sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup, makna, serta dinamika batin yang khas. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan PSK sebagai subjek aktif dalam memaknai kehidupannya.³⁴

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Rijal dan Umiarso (2018) dalam jurnal KALAM berjudul "*Sex Workers' Religiosity and Faith in God: An Islamic Perspective*" mengkaji religiusitas pekerja seks komersial dalam perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja seks komersial tetap memiliki hubungan spiritual dengan Tuhan, meskipun berada dalam kondisi sosial yang dianggap menyimpang. Mereka masih

³³ Syamsul Rijal and Umiarso, "Sex Workers' Religiosity and Faith in God: An Islamic Perspective," *KALAM: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2018): 251–68, <https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2938>.

³⁴ Sardjuningsih, "The Socio-Religious Impact of Peer Educators of Women Sex Workers."

menjalankan praktik keagamaan seperti berdoa dan memiliki keyakinan terhadap ampunan Tuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas tidak selalu hilang dalam kondisi marginal. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama dalam mengkaji dimensi spiritual pekerja seks komersial, meskipun penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan fenomenologi dan perspektif tasawuf.³⁵

2. Penelitian oleh Widodoningsih dan S. I. Savira (2020) dalam *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* berjudul “Makna Hidup pada Pekerja Seks Komersial” menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif pekerja seks komersial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja seks komersial mampu membangun makna hidup melalui pengalaman hidup mereka, termasuk melalui relasi sosial dan refleksi diri. Mereka tidak hanya menjalani kehidupan secara mekanis, tetapi juga melakukan proses pemaknaan terhadap kondisi yang dialami. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi, namun penelitian ini akan lebih menekankan pada dimensi spiritualitas dalam perspektif tasawuf.³⁶
3. Penelitian oleh Sardjuningsih (2019) dalam jurnal *Didaktika Religia* berjudul “*The Socio-Religious Impact of Peer Educators of Women Sex Workers*” membahas dampak sosial dan religius terhadap pekerja seks komersial. Penelitian ini menemukan bahwa pekerja seks komersial tetap

³⁵ Rijal and Umiarso, “Sex Workers’ Religiosity and Faith in God: An Islamic Perspective.”

³⁶ Widodoningsih and Savira, “Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial.”

memiliki kesadaran religius yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi dengan pihak lain. Selain itu, terdapat konflik batin antara pekerjaan yang dijalani dan nilai-nilai agama yang diyakini. Penelitian ini relevan karena menunjukkan adanya dinamika spiritual dalam kehidupan pekerja seks komersial, meskipun fokusnya lebih pada aspek sosial-religius, sedangkan penelitian ini akan lebih mendalami pengalaman batin secara fenomenologis dalam perspektif tasawuf.³⁷

4. Penelitian oleh Rahma Pramudya Nawang Sari (2025) dalam jurnal Musabab berjudul “*Religiosity Conflict and Social Reality in the Practice of Prostitution*” mengkaji konflik religiusitas yang dialami pekerja seks komersial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja seks komersial mengalami dualitas antara keyakinan agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Mereka tetap memiliki kesadaran religius, tetapi mengalami konflik internal yang cukup kuat. Penelitian ini relevan karena menunjukkan adanya dinamika spiritual dan konflik batin yang menjadi bagian dari pengalaman hidup pekerja seks komersial. Penelitian ini akan melanjutkan kajian tersebut dengan pendekatan fenomenologi dan analisis tasawuf.³⁸
5. Penelitian oleh Annisa Fitriani (2016) dalam Jurnal Psikologi berjudul “Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well-Being” membahas hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif

³⁷ Sardjuningsih, “The Socio-Religious Impact of Peer Educators of Women Sex Workers.”

³⁸ Nawang Sari, “Religiosity Conflict and Social Reality in the Practice of Prostitution.”

terhadap kondisi psikologis individu, terutama dalam menghadapi tekanan hidup. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus meneliti pekerja seks komersial, namun relevan dalam memberikan landasan teoritis bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan batin. Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana spiritualitas berperan dalam kehidupan pekerja seks komersial.³⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal yang memberikan gambaran umum mengenai arah dan fokus penelitian.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, berisi tentang landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian, meliputi konsep spiritualitas dalam perspektif tasawuf, konsep pekerja seks komersial dalam kajian sosial, serta pendekatan fenomenologi. Selain itu, dalam bab ini juga disajikan kerangka pemikiran yang menjadi dasar analisis dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis

³⁹ Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well-Being."

data, serta keabsahan data. Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang penyajian data hasil penelitian di lapangan serta analisis terhadap data tersebut. Dalam bab ini, data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi dan perspektif tasawuf untuk mengungkap makna spiritualitas pekerja seks komersial di Pembatuan.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian. Bab ini merupakan bagian akhir yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.